

Peran Konselor dalam Mengembangkan Karier Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Melalui Kewirausahaan sebagai Modal di Era Mea

Nanda Istiqomah

Universitas Negeri Malang
nandaist315@gmail.com

Abstrak Indonesia sudah memasuki gerbang MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN). MEA atau AEC (ASEAN *Economic Community*) merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Indonesia merupakan bagian dari komunitas ASEAN, sehingga Indonesia harus bisa memanfaatkan peluang dalam MEA serta memiliki jiwa kompetitif untuk dapat bersaing dengan negara anggota ASEAN. Salah satu modal untuk dapat bersaing di era MEA yaitu melalui kewirausahaan. Semakin banyak wirausahawan di Indonesia, maka akan memberikan peluang pada kestabilan perekonomian Indonesia. Mengapa demikian? karena wirausahawan membentuk peluang usaha bagi dirinya sendiri dan lingkungan sekitar, sehingga dapat memberikan sumbangan untuk menurunkan tingkat pengangguran yang berdampak pada perekonomian Indonesia. Kewirausahaan diberikan pada jenjang sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan harapan kelak siswa dapat hidup mandiri, berjiwa kreatif, dan inovatif. Berwirausaha dapat menjadi alternatif bagi siswa yang belum mendapatkan pekerjaan, mengingat realita sulitnya mencari pekerjaan. Siswa kebanyakan ragu untuk memulai usaha, karena siswa cenderung berpikir bahwa wirausaha terlalu banyak resiko berupa kerugian, berbeda halnya jika siswa menjadi seorang karyawan, untung dan rugi perusahaan tidak berimbas pada karyawan, padahal disisi lain perusahaan akan memberlakukan PHK jika perusahaannya mengalami penurunan yang cukup drastis. Disinilah peran konselor, yaitu menumbuhkan serta meyakinkan siswa untuk berwirausaha melalui kompetensi yang dimiliki oleh konselor. Pengembangan karier siswa SMK melalui kewirausahaan di Era MEA bertujuan untuk meningkatkan produktivitas nasional melalui pembelajaran kewirausahaan di sekolah, perluasan lapangan pekerjaan, mengurangi tingkat pengangguran serta menekan angka kemiskinan di Indonesia.

Kata Kunci: Pengembangan karier, SMK, kewirausahaan, MEA

Pendahuluan

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) merupakan realisasi pasar bebas di Asia Tenggara yang sebelumnya telah dibuat *Framework Agreement on Enhancing ASEAN Economic Cooperation* pada tahun 1992. Adanya pasar bebas menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi negara anggota MEA, sehingga setiap negara anggota perlu menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang kreatif, inovatif dan kompetitif supaya mampu bersaing dengan negara anggota MEA lainnya. Upaya dalam menyiapkan SDM yang unggul yaitu melalui pendidikan. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan bagian dari sistem pendidikan formal. Tujuan pendidikan menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu, sehingga pendidikan kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem pendidikan nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan tenaga kerja nasional yang terampil dan siap kerja setelah lulus sekolah, namun faktanya lulusan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan tingkat pengangguran terbuka (TPT) menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan, yaitu pada bulan februari 2013 BPS mencatat TPT lulusan SD ke bawah sebesar 3,55%, lulusan SMP sebesar 8,21%, lulusan SMA sebesar 9,45%, lulusan SMK sebesar 7,72%, lulusan diploma I/II/III sebesar 5,72%, dan lulusan universitas sebesar 5,02%. Sedangkan pada bulan agustus 2013, TPT lulusan SD kebawah sebesar 3,44%, lulusan SMP sebesar 7,59%, lulusan SMA sebesar 9,72%, lulusan SMK sebesar 11,21%, lulusan diploma I/II/III sebesar 5,95%, dan lulusan universitas sebesar 5,39%. Berdasarkan data BPS pada tahun 2013 antara bulan Februari dan Agustus, tingkat kenaikan pengangguran terjadi pada tingkat pendidikan SMA, SMK, diploma I/II/III, dan universitas.

Selanjutnya pada bulan Februari tahun 2014, BPS mencatat tingkat pengangguran lulusan SD ke bawah sebesar 3,69%, lulusan SMP sebesar 7,44%, lulusan SMA sebesar 9,10%, lulusan SMK sebesar 7,21%, lulusan diploma I/II/III sebesar 5,87%, dan lulusan universitas sebesar 4,31%. Jika dibandingkan dengan data pada bulan Agustus 2013, TPT tingkat pendidikan SD kebawah mengalami kenaikan. Lalu pada bulan Agustus 2014, TPT lulusan SD kebawah sebesar 3,04%, lulusan SMP sebesar 7,15%, lulusan SMA sebesar 9,55%, lulusan SMK

sebesar 11,24%, lulusan diploma I/II/III sebesar 6,14%, dan lulusan universitas sebesar 5,65%. TPT mengalami kenaikan pada tingkat pendidikan SMA, SMK, diploma I/II/III, dan universitas. Selanjutnya pada bulan Februari 2015 TPT berdasarkan tingkat pendidikan SD ke bawah sebesar 3,61%, lulusan SMP sebesar 7,14%, lulusan SMA sebesar 8,17%, lulusan SMK sebesar 9,05%, lulusan diploma I/II/III sebesar 7,49 dan lulusan universitas sebesar 5,34% (BPS, 2015). Kemudian pada bulan Agustus 2015 TPT berdasarkan tingkat pendidikan SD sebesar 2,74%, lulusan SMP sebesar 6,22%, lulusan SMA sebesar 10,32%, lulusan SMK sebesar 12,65%, lulusan diploma I/II/III sebesar 7,54%, dan TPT lulusan universitas sebesar 6,4% (detik.com, 2015).

Berdasarkan data BPS pada bulan Februari 2013 sampai bulan Agustus 2015 terjadi kenaikan dan penurunan jumlah pengangguran. Jika dicermati lulusan SMK yang notabene merupakan sekolah untuk mempersiapkan siswa masuk ke dunia kerja justru menempati urutan pertama tingkat pengangguran. Lonjakan tingkat pengangguran SMK dari tahun 2013 sampai tahun 2015 selalu terjadi pada bulan Agustus. Menurut Anies Baswedan, “selama 3 bulan pertama setelah kelulusan, para lulusan SMK baru dalam proses mencari kerja” (Detik.com, 2015). Selanjutnya menurut hasil penelitian faktor penghambat yang menyebabkan siswa tidak bisa langsung bekerja yaitu keinginan siswa yang cenderung berubah-ubah, siswa pilih-pilih jenis pekerjaan, kesulitan dalam menentukan jenis-jenis pekerjaan yang sesuai dengan potensinya dan kurang bisa menerapkan keterampilan yang diperolehnya di sekolah maupun di tempat praktik (Istiqomah, 2014), serta kualitas lulusan SMK banyak yang tidak sesuai dengan permintaan pasar tenaga kerja (Republika, 2014). Selain itu, sempitnya lapangan kerja juga menyebabkan kenaikan tingkat pengangguran. Alternatif untuk dapat mengurangi tingkat pengangguran yaitu kewirausahaan.

Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menyebutkan bahwa pembelajaran kewirausahaan tercantum pada kurikulum SMK. Secara implisit siswa SMK sudah memiliki keterampilan berwirausaha, karena dalam pembelajaran kewirausahaan siswa diajarkan bagaimana cara berwirausaha mulai dari mengurus perizinan sampai dengan bagaimana cara memasarkan produk, namun faktanya berdasarkan data penyerapan tamatan SMK Negeri di salah satu Kota Blitar pada tahun 2015 menyebutkan bahwa siswa yang mandiri (berwirausaha) kurang dari 1%. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berwirausaha yang diperoleh selama di bangku sekolah berhenti pada saat siswa sudah lulus sekolah. Siswa lebih memilih untuk menjadi karyawan ketimbang berwirausaha. Selain itu kecenderungan berpikir bahwa menjadi pegawai negeri lebih menjamin di masa depan masih melekat di kalangan masyarakat, sehingga menyebabkan *mindset* siswa semakin kuat untuk menjadi pekerja ketimbang membuka lapangan kerja atau berwirausaha.

Sehubungan dengan *mindset* siswa mengenai kewirausahaan, konselor memiliki peran untuk dapat memberikan gambaran yang jelas kepada siswa tentang kewirausahaan melalui layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan perencanaan individual. Permendikbud nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah menjelaskan bahwa bimbingan konseling merupakan upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/ konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Kemandirian dalam kehidupan salah satunya dapat dicapai melalui kewirausahaan.

Kewirausahaan di Era MEA

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dibentuk atas dasar kesepakatan para pemimpin ASEAN dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) pada Desember 1997 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan ini bertujuan meningkatkan daya saing ASEAN serta bisa menyaingi Tiongkok dan India untuk menarik investasi asing. Modal asing dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan kesejahteraan warga ASEAN. Saat itu, ASEAN meluncurkan inisiatif pembentukan integrasi kawasan ASEAN atau komunitas masyarakat ASEAN melalui ASEAN Vision 2020 saat berlangsungnya ASEAN *Second Informal Summit*. Inisiatif ini kemudian diwujudkan dalam bentuk *roadmap* jangka panjang yang bernama *Hanoi Plan of Action* yang disepakati pada 1998. Pembentukan MEA bertujuan untuk meningkatkan stabilitas perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Masalah-masalah atau hambatan yang dihadapi oleh negara-negara di kawasan ASEAN diimplementasikan menjadi empat pilar utama, yaitu (1) ASEAN sebagai pasar tunggal dan basis produksi internasional (*single market and production base*) dengan elemen aliran bebas barang, jasa, investasi, tenaga kerja terdidik dan aliran modal yang lebih bebas; (2) ASEAN sebagai kawasan dengan daya saing ekonomi yang tinggi (*competitive economic region*) dengan peraturan kompetensi, perlindungan konsumen, hak atas kekayaan intelektual, pengembangan infrastruktur, perpajakan dan e-commerce; (3) ASEAN sebagai kawasan dengan pengembangan ekonomi yang merata (*equitable economic development*) dengan elemen pengembangan usaha kecil dan menengah, dan prakarsa integrasi ASEAN untuk negara-negara CMLV (Cambodia, Myanmar, Laos, dan Vietnam); dan (4) ASEAN sebagai kawasan yang terintegrasi secara penuh dengan perekonomian global (*integration into the global economy*) dengan elemen pendekatan yang koheren dalam hubungan ekonomi di luar kawasan, dan meningkatkan peran serta dalam jejaring produksi global. Selama

hampir dua dekade, ASEAN terdiri dari hanya lima negara-Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand yang pendiriannya pada tahun 1967. Negara-negara Asia Tenggara lainnya yang tergabung dalam waktu yang berbeda yaitu Brunei Darussalam (1984), Vietnam (1995), Laos dan Myanmar (1997), dan Kamboja (1999). Kemudian melalui deklarasi Bali Concord II pada tahun 2003 di Bali, komunitas ASEAN 2020 diimplementasikan ke dalam tiga pilar, yakni *ASEAN Security Community*, *ASEAN Economic Community*, dan *ASEAN Socio-Cultural Community*. Pada saat ASEAN Summit ke-12 pada tahun 2007 dalam deklarasi *Cebu Declaration*, ASEAN memutuskan untuk mempercepat pembentukan kawasan ASEAN menjadi 2015.

Kehadiran MEA bagaikan dua sisi mata uang bagi Indonesia, satu sisi akan menjadi kesempatan yang baik untuk menunjukkan kualitas dan kuantitas produk serta sumber daya manusia (SDM) Indonesia kepada negara-negara lain, tetapi pada sisi yang lain dapat menjadi boomerang untuk Indonesia apabila tidak dapat memanfaatkannya dengan baik. Dilihat dari sudut pandang sumber daya manusia (SDM), Indonesia memiliki peluang besar di ASEAN. Jumlah penduduk Indonesia sebesar 40% dari jumlah penduduk negara-negara ASEAN, dapat kita bayangkan jika sebagian besar penduduk Indonesia berwirausaha. Bukankah hal ini akan sangat menguntungkan bagi perekonomian Indonesia? Namun faktanya belum banyak penduduk Indonesia yang menjadi pewirausaha. Data per Januari 2012 menunjukkan bahwa jumlah pewirausaha di Indonesia baru 1,56% dari total jumlah penduduk. Kewirausahaan memegang peranan besar dalam mengurangi angka pengangguran. Pada era MEA, kewirausahaan merupakan salah satu modal sebagai penyangga utama penggerak perekonomian dan penopang daya saing bangsa. Kegiatan wirausaha secara otomatis menyerap tenaga kerja sehingga memberi kesempatan kerja pada pengangguran dan diharapkan dengan berkembangnya berbagai wirausaha di Indonesia akan dapat mengurangi angka pengangguran dan kemiskinan, serta meningkatnya perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu pengembangan kewirausahaan perlu digalakkan pada lingkup lembaga pemerintah, pendidikan, dan di masyarakat.

Pengembangan kewirausahaan di Indonesia masih memiliki beberapa hambatan, yaitu lemahnya faktor institusional dan individual, yang mencakup: kemampuan menemukan peluang usaha, budaya kewirausahaan, kepemimpinan kewirausahaan, ketersediaan pasar, tingkat pendidikan, ketersediaan teknologi informasi dan komunikasi, dan kemampuan berinovasi. Beberapa masalah tersebut tercermin pada tingkat pengangguran yang tinggi, yaitu per Agustus 2015 BPS mencatat angka pengangguran di Indonesia mencapai 7,56 juta orang atau meningkat menjadi 320.000 orang dari periode yang sama pada tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,24 juta orang (detik.com, 2015). Melihat kondisi yang seperti ini, seyogyanya sosialisasi kewirausahaan perlu diberikan guna memberikan pembekalan kepada wirausahawan-wirausahawan di Indonesia untuk dapat mengembangkan usahanya dan supaya mampu bersaing di tingkat ASEAN dengan cara memberikan kesempatan belajar kepada mereka agar memperoleh pengetahuan keterampilan, menumbuhkan jiwa kewirausahaan serta percepatan tumbuh kembang wirausaha baru. Tantangan lainnya dalam berwirausaha di Indonesia yang perlu di evaluasi yakni lemahnya infrastruktur, khususnya bidang transportasi dan energi yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi, terutama juga bagi sektor produksi, cara pengemasan produk dan cara memasarkan produk.

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dibentuk dengan misi menjadikan perekonomian di ASEAN menjadi lebih baik serta mampu bersaing dengan negara-negara yang perekonomiannya lebih maju dibandingkan dengan kondisi Negara ASEAN saat ini. Selain itu juga dengan terwujudnya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dapat menjadikan posisi ASEAN menjadi lebih strategis di kancah Internasional, kita mengharapkan dengan terwujudnya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) dapat membuka mata semua pihak, sehingga terjadi suatu dialog antar sektor yang dimana nantinya juga saling melengkapi diantara para *stakeholder* sektor ekonomi di negara-negara ASEAN. Pengembangan pola pikir (*mindset*) wirausahawan di Indonesia harus berwawasan pada MEA dan kesiapan kewirausahaan melalui *social business* merupakan *mindset* yang harus dikembangkan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA).

Peran Konselor Dalam Mengembangkan Karier Siswa SMK Melalui Kewirausahaan

Bimbingan dan konseling merupakan bagian yang integral dari sistem pendidikan di sekolah dalam upaya membantu siswa agar dapat memainkan peran dan mencapai perkembangan yang optimal sesuai dengan tujuan, keterampilan dan potensi yang dimiliki siswa. Penyelenggara pelayanan bimbingan dan konseling dinamakan konselor. Konselor adalah pendidik profesional yang berkualifikasi akademik minimal Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling dan telah lulus pendidikan profesi guru Bimbingan dan Konseling/konselor (Permendikbud nomor 111 tahun 2014). Konteks tugas konselor dalam kawasan pelayanan yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi dan memandirikan konseli dalam pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera, dan peduli kemaslahatan umum. Salah satu upaya yang dapat dilakukan konselor dalam mewujudkan kehidupan yang produktif bagi siswa yaitu menanamkan kepercayaan diri siswa untuk berwirausaha. Mengacu pada Permendiknas nomor 22 tahun 2006, pembelajaran kewirausahaan hanya diberikan pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

SMK merupakan lembaga pendidikan yang mencetak tenaga terampil untuk mempersiapkan diri dalam memasuki dunia kerja dengan pemenuhan kompetensi diberbagai pengembangan. Lulusan SMK pada umumnya sudah memiliki keterampilan yang memadai sesuai dengan bidang studi yang diambil, sehingga siswa dapat langsung bekerja. Namun faktanya tidak semua lulusan SMK dengan mudah mendapatkan pekerjaan. Sempitnya lapangan pekerjaan menjadi pemicu utama lulusan SMK belum mendapatkan pekerjaan. Kewirausahaan bisa menjadi salah satu alternatif siswa dalam mencapai kehidupan yang mandiri dan produktif. Pada dasarnya peranan konselor dalam mengembangkan karier siswa SMK di era MEA ada dua, yaitu: (1) mengembangkan kompetensi psikologis, meliputi (a) memiliki kecerdasan emosi (EQ), spiritual (SQ), moral (MQ), dan adversity (AQ); (b) kepribadian dewasa mental (*entention of the self, objectivication of the self and self of humor, unifying of philosophy of life*); (c) *interpreneurship and leadership*; dan (2) peran bimbingan konseling tentang dunia kerja, meliputi: (a) kemampuan berpikir global; (b) menguasai aplikasi teknologi komunikasi dan informasi; (c) kemampuan belajar dan mengembangkan; (d) kemampuan sintesis (daya kreatif, intuitif, integratif, dan berpikir ke depan); (e) kreatif, inovatif dan manajemen kualitas; dan (f) kemampuan mengelola perubahan. Secara lebih khusus peran konselor dalam upaya pengembangan karier siswa menurut Gibson R.L & Marianne H.M (2011: 485-487) jika dikaitkan dengan kewirausahaan yaitu: *pertama*, konseling karier. Program pendidikan karier dirancang untuk menyiapkan individu bagi pemilihan karier secara bijak, namun banyak remaja dan para dewasa muda tidak mampu mengatasi secara adekuat pengambilan keputusan yang sangat kritis ini tanpa bantuan konselor profesional, sehingga perlu adanya peran konselor untuk membantu siswa dalam mengarahkan karier masa depan. Biasanya konselor menawarkan siswa beberapa alternatif setelah lulus sekolah yaitu: melanjutkan perguruan tinggi, kursus, bekerja, dan menikah. Jarang sekali ada konselor yang menawarkan alternatif menjadi wirausaha, padahal dalam bimbingan klasikal sudah diberikan materi kewirausahaan. Seyogyanya konselor memasukkan pilihan kewirausahaan untuk siswa setelah lulus sekolah. Siswa yang merasa ragu dan masih kurang percaya diri mengenai pilihan berwirausaha untuk selanjutnya bisa dilakukan dengan menggunakan pendekatan konseling karier, melalui pendekatan konseling karier diharapkan siswa mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki, sehingga pada akhirnya siswa mampu mengembangkan kariernya dan bersaing di era MEA.

Kedua, asesmen karier. Salah satu aspek penting program pendidikan karier menyediakan siswa-siswi peluang untuk menilai karakteristik pribadi mereka terkait perencanaan karier dan pengambilan keputusan, termasuk pengambilan keputusan siswa untuk berwirausaha. Konselor dapat membuat sebuah kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemahaman diri yang tepat lewat teknik-teknik asesmen yang standar maupun bukan standar. Tujuan asesmen karier yaitu selain untuk memberikan pemahaman kepada siswa, konselor juga dapat memahami kendala apa saja yang siswa alami untuk memutuskan kariernya. *Ketiga*, sumber daya individu dan konsultan. Konselor sekolah tradisional secara aktif dalam memperoleh bahan-bahan yang tepat bagi perencanaan dan pembuatan keputusan karier. Konselor juga menyadari program, media dan bahan-bahan audiovisual informasi terkomputerisasi. Informasi yang diberikan konselor seyogyanya tidak hanya dalam negeri tetapi juga luar negeri, terlebih di era MEA menuntut seseorang untuk lebih bisa memanfaatkan peluang yang ada. Siswa akan lebih mudah menganalisa peluang jika informasi yang diberikan konselor akurat dan tepat. Selain itu, konselor juga dapat berfungsi dalam kapasitas konsultasi, memanfaatkan pemahamannya tentang populasi siswa dan sumber daya pengembangan karier, serta kesempatan-kesempatan untuk melengkapi program pendidikan karier. *Keempat*, agen perantara. Konselor dituntut aktif dalam upaya-upaya kolaboratif bukan hanya dengan para guru dan pihak lain di lingkup sekolah, namun juga dengan lembaga komunitas dan pekerja. Aktivitas yang berkolaborasi dengan lembaga luar sekolah misalnya magang, pembelajaran berbasis kerja, dan pengaitan tugas-tugas akademik dengan karier adalah komponen-komponen umum program sekolah menuju kerja.

Selanjutnya menurut Miller (Utoyo, 1997) untuk menjalankan perannya dalam mengembangkan karier siswa SMK, konselor dapat menggunakan beberapa strategi/ metode yaitu:

Achievement motivation training : Metode yang digunakan dengan memberikan motivasi siswa untuk memperoleh kesuksesan dengan dibantu untuk memahami karakteristik berprestasi tinggi dan bagaimana siswa mencapainya. Konselor dapat menggunakan metode ini untuk memotivasi siswa supaya memiliki kepercayaan diri untuk berwirausaha, baik saat masih duduk dibangku sekolah maupun setelah lulus sekolah.

Assesment techniques : Penggunaan yang terstandar dan teknik pengukuran yang lain untuk mengukur karakteristik siswa. Konselor dapat menggunakan tes bakat dan tes minat untuk mengetahui bakat dan minat siswa, sehingga konselor mengarahkan siswa untuk berwirausaha tanpa mengesampingkan kemampuan serta minat siswa.

Behaviour modification techniques : Metode yang digunakan konselor membantu siswa untuk mempelajari tingkah laku yang diinginkan. Misalnya teknik-teknik yang digunakan: *reinforcement, behaviour contracts dan social modeling*. Konselor memberikan informasi mengenai contoh orang-orang yang sudah sukses melalui kewirausahaan, hal ini bertujuan untuk mendorong siswa supaya yakin bahwa wirausaha juga bisa sukses.

Career days : Hari-hari tertentu yang dipilih dan ditetapkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan karier. Konselor membuat program dimana pada hari yang sudah ditentukan siswa memasarkan produk yang telah dibuatnya sendiri. Kegiatan ini bisa dilakukan di sekolah (bazar) ataupun di luar sekolah. Tujuannya supaya siswa memiliki sifat dan sikap mandiri secara *financial*.

Creative experience : Kreatif adalah kapasitas siswa yang meliputi: sikap ingin tahu, banyak akal, berdaya cipta, spontan, dan terbuka. Para siswa diberikan pengalaman untuk mengembangkan kreativitas. Konselor dapat memanfaatkan keingintahuan siswa untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan untuk menunjang karier siswa di masa depan.

Decision making training : Teori perkembangan karier menekankan pentingnya pengambilan keputusan yang menekankan pada komponen-komponen: (1) eksplorasi dan klasifikasi-klasifikasi nilai-nilai pribadi, (2) studi proses yang dapat dipelajari, (3) penggunaan data diri pribadi (*self*) dan lingkungan. Ketiga komponen tersebut dapat menunjang siswa untuk berwirausaha, misal data lingkungan. Siswa menganalisis lingkungan tempat tinggal mereka dan memanfaatkan peluang untuk membuka usaha yang cocok di lingkungan sekitar. Selain lingkungan pasar, siswa dibantu dengan konselor menganalisis peluang usaha di era MEA.

Economic and consumer education : Program ini bertujuan: (1) membantu siswa memahami struktur ekonomi masyarakat (Indonesia maupun ASEAN) dan pengaruhnya pada individu, (2) membantu siswa bahwa mereka tidak selalu menjadi pekerja, tetapi mereka juga akan menjadi konsumen dan pelayan yang baik. Konselor memberikan penjelasan bahwa berwirausaha selain untuk kesejahteraan finansial diri sendiri juga dapat membantu orang lain, yaitu dengan membuka lapangan pekerjaan kepada mereka yang membutuhkan.

Field trips : Metode ini merupakan pendekatan bimbingan karier yang diberikan kepada siswa dengan memberikan kesempatan untuk mengadakan observasi kehidupan riil terhadap dunia kerja. Konselor bersama guru kewirausahaan mengadakan kunjungan ke institusi/ lembaga penghasil produk ataupun lembaga penyedia jasa guna memberikan gambaran nyata kepada siswa kondisi riil di lapangan.

Group guidance and counseling : Pemberian dan klasifikasi informasi yang dibutuhkan dalam perencanaan karier melalui konseling. Layanan bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua siswa tanpa pandang bulu. Seyogyanya konselor memasukkan alternatif berwirausaha dalam perencanaan karier siswa.

Individualized education : Pendekatan pendidikan para siswa diminta bertanggungjawab untuk mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Peranan konselor/ guru mengorganisir sumber belajar, motivasi siswa dan memimpin kelompok kecil dalam pengalaman belajar.

Intergroup education : Teknik ini menekankan pada sumbangan khusus dan kelompok budaya yang beraneka ragam, membantu anggota kelompok budaya merasakan, menghargai dalam anggota kelompok. Pada era MEA, berbagai macam budaya dari berbagai negara akan masuk ke Indonesia. Oleh karena itu, konselor seyogyanya memberikan pemahaman mengenai keanekaragaman budaya di Indonesia maupun di negara lainnya.

Media : Media merupakan macam-macam metode informasi komunikasi yang meliputi tulisan, audio visual. Media digunakan sebagai alat informasi komunikasi dalam bimbingan. Layanan bimbingan konseling hendaknya tidak hanya bimbingan klasikal, tetapi konselor dapat memberikan informasi melalui web yang khusus dibuat untuk memberikan layanan kepada siswa, bukan hanya informasi, tetapi siswa diijinkan untuk mengeluhkan terkait diri siswa. Selain itu, konselor juga dapat menggunakan teknik *cybercounseling* untuk memberikan layanan konseling kepada siswa.

Mobile service : Layanan dalam bimbingan karier yang diarahkan pada wahana yang terkandung dalam diri siswa sendiri. Layanan ini memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh siswa, termasuk peluang untuk menjadi wirausaha di era MEA.

Occupational information system : Metode yang terorganisir, meliputi: pengumpulan, penggunaan, penarikan kembali, dan menginterpretasi informasi-informasi karier. Hampir sama dengan asesmen, metode ini bisa digunakan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang diri dan lingkungannya.

Placement : Suatu program yang membantu siswa untuk memilih, melaksanakan dan keberhasilan masuk pendidikan yang lebih tinggi atau mendapat pekerjaan. Konselor perlu menambahkan kewirausahaan dalam teknik ini.

Prevocational exploratory programs : Program ini bertujuan untuk membantu siswa mengenal dan memahami hubungan antara sekolah dan dunia kerja. Teori perkembangan karier menunjukkan bahwa para siswa membutuhkan aplikasi pengalaman bimbingan karier dan kesempatan untuk menngungkapkan bermacam-macam bidang pekerjaan agar dapat membuat keputusan yang berkaitan dengan karier.

Role playing : Suatu pendekatan dalam bimbingan karier yang memberikan kesempatan kepada siswa memahami perilaku orang lain, daripada dirinya sendiri, dan berperilaku dengan suatu cara yang konsisten sebagaimana persepsinya dalam suatu peranan tertentu.

Simulation, : Suatu teknik dalam bimbingan karier yang memberikan kesempatan siswa untuk berpartisipasi dalam situasi paralel dengan situasi kehidupan yang nyata. Konselor dapat mengangkat permainan rakyat “pasar” untuk mensimulasikan bagaimana sistem perdagangan pasar bebas di era MEA.

Social modeling : Para siswa diberi kesempatan untuk mempelajari sikap-sikap dan perilaku yang baru dengan mengobservasi orang-orang yang dikagumi dan mencontohkan sikap dan perilakunya.

Value clarification : Suatu pendekatan pendidikan yang membantu para siswa dalam proses menguji dan mengklarifikasi atau menjernihkan nilai-nilai pribadinya. Hambatan yang mungkin dialami konselor dalam meyakinkan siswa untuk berwirausaha adalah *mindset* siswa disertai penguatan dari orangtua yang lebih mempercayakan anaknya menjadi pegawai ketimbang berwirausaha. Dalam hal ini konselor berusaha untuk menjernihkan nilai-nilai pikiran siswa mengenai wirausaha. Konselor memberikan gambaran yang jelas mengenai kelebihan dan kelemahan dalam berwirausaha.

Work experience programs : Suatu program yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggabungkan studi di kelas dengan pengalaman kerja dalam kehidupannya atau dalam situasi kerja yang aktual. SMK memiliki program PRAKERIN untuk memberikan pengalaman kepada siswa dalam bekerja secara nyata. Selain PRAKERIN, guru kewirausahaan dapat mengusulkan sebuah program untuk mengaplikasikan pembelajaran kewirausahaan dalam kehidupan sehari-hari siswa secara nyata dan bukan hanya teori, sedangkan konselor juga ikut memantau bagaimana perkembangan siswa dalam menjalani kegaitan wirausaha.

Resource person : Pemberian informasi tentang karier dapat pula dilakukan dengan mendatangkan orang-orang sumber untuk memberikan ceramah mengenai pekerjaan tertentu. Penting sekali untuk memberikan bukti nyata, dalam hal ini yaitu bukti nyata kesuksesan seorang wirausaha dalam menjalani bisnisnya. Konselor mendatangkan orang-orang yang sukses dalam berwirausaha, mereka diminta untuk menceritakan bagaimana cara menjalankan kegiatan wirausaha mulai dari nol sampai mereka sukses seperti sekarang.

Beberapa strategi/ metode di atas terselip peran konselor dan peran guru mata pelajaran dalam mendukung siswa untuk berwirausaha. Berwirausaha memerlukan komitmen dan kemauan yang kuat untuk berkarya dalam menghasilkan produk dan memberikan jasa pelayanan yang berkualitas dengan semangat kemandirian, kemauan memecahkan masalah dan membuat keputusan secara sistematis, termasuk keberanian mengambil resiko usaha, kemauan berpikir dan bertindak secara kreatif dan inovatif, kemauan bekerja secara teliti, tekun dan produktif, kemauan berkarya dalam kebersamaan berlandaskan etika bisnis yang sehat.

Seseorang yang memiliki karakter wirausaha selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam mengembangkan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya. Norman M. Scarborough dan Thomas W. Zimmerer (1993: 5), “*An entrepreneur is one who creates a new business in the face of risk and uncertainty for the purpose of achieving profit and growth by identifying opportunities and assembling the necessary resources to capitalize on those opportunities*”. Wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis; mengumpulkan sumber daya-sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan serta memiliki sifat, watak dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif kedalam dunia nyata secara kreatif dalam rangka meraih sukses/meningkatkan pendapatan.

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) muncul apabila seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha dan ide-ide barunya. Proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang dan penciptaan organisasi usaha (Suryana, 2001). Esensi dari kewirausahaan adalah menciptakan nilai tambah di pasar melalui proses pengkombinasian sumber daya dengan cara-cara baru dan berbeda agar dapat bersaing di era MEA. Menurut Zimmerer (1996:51), nilai tambah dapat diciptakan melalui pengembangan teknologi baru (*developing new technology*), penemuan pengetahuan baru (*discovering new knowledge*), perbaikan produk (barang dan jasa) yang sudah ada (*improving existing products or services*), dan penemuan cara-cara yang berbeda untuk menghasilkan barang dan jasa yang lebih banyak dengan sumber daya yang lebih sedikit (*finding different ways of providing more goods and services with fewer resources*). Adanya pasar bebas akan sangat menguntungkan jika wirausaha Indonesia mampu memanfaatkan peluang ini dengan baik, karena pemasaran produk akan lebih mudah.

Penutup

MEA atau AEC (*ASEAN Economic Community*) merupakan sebuah integrasi ekonomi ASEAN dalam menghadapi perdagangan bebas antar negara-negara ASEAN. Pembentukan MEA bertujuan untuk meningkatkan stabilitas

perekonomian di kawasan ASEAN, serta diharapkan mampu mengatasi masalah-masalah di bidang ekonomi antar negara ASEAN. Adanya pasar bebas menimbulkan peluang sekaligus tantangan bagi negara anggota MEA, menjadi peluang apabila dapat memanfaatkannya dengan baik, tetapi justru akan menjadi hambatan jika kurang dapat memanfaatkan peluang. Indonesia memiliki peluang besar dalam hal pemberdayaan SDM untuk menjadi seorang wirausaha, salah satunya yaitu dengan pemberian pendidikan kewirausahaan di sekolah. Konselor memiliki andil dalam mempersiapkan siswa menjadi seorang wirausaha, yaitu secara umum peranan konselor dalam mengembangkan karier siswa SMK di era MEA ada dua, yaitu mengembangkan kompetensi psikologis dan dunia kerja. Seorang konselor harus bisa menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan meyakinkan diri siswa untuk berwirausaha, karena semakin banyak wirausahawan di Indonesia, maka akan memberikan peluang pada kestabilan perekonomian Indonesia.

Daftar Pustaka

- Batubara, Herianto. (2015). *Lulusan SMK Paling Banyak Menganggur, Kenapa?*. (Online), (<http://news.detik.com/berita/3063722/lulusan-smk-paling-banyak-menganggur-kenapa>), diakses 28 Januari 2016.
- BPS. (2015). *Keadaan Ketenagakerjaan Februari 2015*. (Online), (<http://bps.go.id/brs/view/id/1139>), diakses 29 Januari 2016.
- Firmansyah, A. (2014). *Peran Kewirausahaan di Indonesia dalam Memasuki Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015* (Jurnal). Fakultas Ekonomi Universitas Merdeka Surabaya.
- Gibson, R.L & Marianne, H.M. (2011). Edisi ketujuh. *Bimbingan dan Konseling* (Edisi ketujuh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Istiqomah, Nanda. (2014). *Strategi Konselor dalam Membantu Pengembangan Karier Siswa SMK Negeri 2 Blitar*. Skripsi. UNP Kediri.
- Mangkunegara, AP. Tanpa Tahun. *Prospek Pengembangan Karier Siswa SMU/SMA/SMK/MA dan Peranan Guru BK di Era Globalisasi*. (Online). ([stmik-im.ac.id/userfiles/Prospek Karier Siswa.pdf](http://stmik-im.ac.id/userfiles/Prospek%20Karier%20Siswa.pdf)), diakses 20 Desember 2015.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pratama, AM. (2015). *Posisi Indonesia serta Peluang Kedepannya dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015*. (Online). (<https://ideasforaec.wordpress.com/2015/10/18/posisi-indonesia-serta-peluang-kedepannya-dalam-menghadapi-asean-economic-community-2015/>), diakses 29 Januari 2016.
- Prianto, Agus. (2015). *Urgensi Penguatan Budaya Wirausaha untuk Meningkatkan Daya Saing Indonesia di Era MEA*. Jurnal *Economia* Volume 11, Nomor 1, April 2015.
- Rachman, Taufik.(2014). *Kompetensi Rendah Jadi Penyebab Pengangguran SMK Meningkat*. (Online). (<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/eduaction/14/11/17/nf6id6-kompetensi-rendah-jadi-penyebab-pengangguran-smk-meningkat>), diakses 28 Januari 2016.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Utoyo, Sutoyo Imam. (1997). *Membantu Keberhasilan Karir Siswa Yang Berfokus pada Pendekatan Nilai-Nilai Budaya*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Yuliaja. (2011). *Konsep Kewirausahaan dan Kewirausahaan dalam Pendidikan*. (Online), (<https://yuliaja.wordpress.com/2011/09/28/konsep-kewirausahaan-dan-kewirausahaan-dalam-pendidikan/>), diakses 27 Januari 2016.